

**PERANCANGAN INTERIOR PUSAT KEBUDAYAAN SUNDA
DI BANDUNG
INTERIOR DESIGNING OF SUNDANESE CULTURAL CENTER
IN BANDUNG**

Alwan Naufal, Ratri Wulandari, Irwan Sudarisman

Prodi S1 Desain Interior , Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Prodi S1 Desain Interior , Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Prodi S1 Desain Interior , Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

alwannaufal38@gmail.com, ratri.wulandari@gmail.com, irwan.sudarisman@gmail.com

Abstrak

Pusat Kebudayaan kurang mendapatkan perhatian oleh pemerintah setempat untuk mengembangkan kebudayaan daerahnya. Perancangan Pusat Kebudayaan Sunda ini bertujuan sebagai suatu tempat yang dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan kebudayaan sunda. Maka dari itu dibutuhkan suatu wadah terpusat dan terintegrasi untuk mewadahi kebudayaan-kebudayaan cukup banyak diwilayah Jawa Barat ini. Di Kota Bandung ini belum adanya yang mewadahi seluruh kebudayaan Jawa Barat ini. Dalam mendukung berkembangnya kebudayaan daerah Jawa barat di Bandung, dibutuhkan sarana dan fasilitas yang mendukung. Sebagai pusat kebudayaan pada umumnya, Pusat Kebudayaan Sunda juga memberikan informasi dan pengaruh kepada masyarakat terutama untuk masyarakat muda. Wadah ini nantinya diharapkan mampu diakses dan dimaksimalkan oleh masyarakat Kota Bandung dengan konsep pendekatan "Kontemporer" membuat kebudayaan tidak ditinggalkan dan menjadi budaya yang mendunia.

Kata Kunci:

Perancangan, Pusat Kebudayaan, Bandung, Kontemporer.

Abstract

The Cultural Center is less gaining attention by the local government to develop its regional culture. The design of this Sunda Cultural Center aims as a place that can facilitate the activities of Sundanese culture. Therefore it takes a centralized and integrated container to accommodate the cultures quite a lot in this region of West Java. In this Bandung city that has not existed that embodied the entire culture of West Java. In supporting the development of West Java regional culture in Bandung, it takes facilities and facilities that support. As a cultural center in general, Sunda Cultural Center also provides information and influence to the community, especially for young people. This container is expected to be accessible and maximized by the people of Bandung with the concept of "Contemporary" approach to make culture not abandoned and become a global culture.

Keywords:

Designing, Cultural Center, Bandung, Contemporary.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pusat adalah pokok pangkal atau yang jadi pumponan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya). Kebudayaan yang berasal dari kata budaya adalah: hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi manusia), seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Pusat Kebudayaan adalah suatu tempat atau wadah tempat berlangsungnya kegiatan memperkenalkan dan memperluas hasil total pikiran serta karya kepada masyarakat dari pihak yang berkepentingan. Pusat Kebudayaan adalah tempat yang digunakan untuk mempromosikan potensi kebudayaan dan mengembangkan sektor pariwisata dan pendidikan. Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda.

Pusat Kebudayaan yang ada pada saat ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan ruangan-ruangan yang tidak difungsikan dengan seharusnya. Umumnya pada Pusat Kebudayaan masih menggunakan bentuk bangunan awalnya, seperti bangunan kolonial, atau bangunan yang tidak sesuai dengan Pusat Kebudayaan tersebut dan membuat bangunan kebudayaan ini menjadi salah satu tempat wisata sekaligus tempat pembelajaran budaya. Pusat Kebudayaan Sunda juga butuh beberapa ruang tambahan yang akan berguna untuk menunjang aktivitas penggunaannya atau wisatawan yang akan datang ke Pusat Kebudayaan, contohnya seperti ruang kelas bahasa sunda, ruang pameran/ galeri, workshop, serta ruangan pembelajaran seni sunda lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang di atas yaitu:

- 1) Mendesain interior Pusat Kebudayaan yang mewadahi dan melestarikan kebudayaan difokuskan untuk menarik minat anak muda.
- 2) Belum tersedianya ruangan yang lengkap seperti; ruang pertunjukkan dalam ruang dan *outdoor*, sanggar tari, galeri, ruang workshop, kantor, perpustakaan, *souvenir shop* serta kafe.
- 3) Pemilihan bentuk ruang, mebel dan material untuk menunjang keselamatan dan keamanan pengguna, tetap dengan unsur lokalitas.
- 4) Bangunan menghadap kearah selatan, berada di sisi pojok dari kawasan Monumen Bandung Lautan Api dan Area pintu masuk membelakangi area parkir.

1.3 Tujuan Perancangan

Merancang suatu Pusat Kebudayaan Sunda di Bandung yang dapat memfasilitasi aktivitas seni budaya serta dapat menjadi sarana informasi dan dokumentasi budaya Sunda bagi pengunjung terutama anak muda, seniman serta pengelola dengan tetap menerapkan unsur budaya didalamnya.

1.4 Metode Perancangan

Metode perancangan interior Pusat Kebudayaan Sunda di Bandung yang dilakukan sebagai berikut;

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dibagi menjadi data primer dan sekunder. Dari data primer yang didapatkan saat melakukan survey untuk 3 studi kasus dengan fungsi yang sama, penulis mendapatkan informasi lokasi berdasarkan observasi yang dilakukan:

1. Nama Tempat : Yayasan Pusat Kebudayaan

- Lokasi : Jl. Naripan No.7-9, Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat.
2. Nama Tempat : Taman Budaya Jawa Barat
Lokasi : Jl. Bukit Dago Sel. No.53 A, Dago, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135.
 3. Nama Tempat : Kampung Budaya Betawi(Pusat Kebudayaan Betawi)
Lokasi : Jl. RM. Kahfi II RT. 13 RW. 08 Kel. Srengseng Sawah Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12640.
 4. Nama Tempat : Skirball Cultural Center(Pusat Kebudayaan Yahudi)
Lokasi : 701 N Sepulveda Blvd, Los Angeles, CA 90049, Amerika Serikat.

Selain informasi mengenai lokasi, adanya permasalahan dari 4 studi kasus tersebut, dokumentasi serta wawancara. Untuk data sekunder didapat dengan mengumpulkan beberapa literatur dari buku, jurnal serta situs yang dapat menunjang proses perancangan ini.

b. Analisa Data

Menganalisa permasalahan yang didapat dari 3 studi kasus tersebut berdasarkan observasi sebelumnya. Data-data tersebut kemudian dapat dicek kembali apakah sudah benar dengan literatur yang dikumpulkan dari sumber-sumber tersebut.

c. Sintesa

Merupakan proses pemecahan masalah yang dibuat dalam programming yang meliputi konsep,kebutuhan ruang, zoning & blocking, bubble diagram, matriks dan sebagainya yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah pada proses analisa data sebelumnya

d. Pengembangan Desain

Merupakan hasil dari analisa dan sintesa yang dituangkan kedalam gambar kerja dan diberikan juga alternatif desain lainnya

e. Desain Akhir

Proses akhir dari desain yang sudah dianggap memecahkan permasalahan-permasalahan yang didapat sebelumnya dan sesuai dengan tujuan pada awal perancangan.

2. Literatur

2.1 Kajian literatur

2.1.1 Definisi Pusat

Pusat adalah pokok pangkal atau yang menjadi pempunan berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya. (sumber: website kamus besar bahasa Indonesia/pusat).

2.1.2 Definisi Kebudayaan

E.B. Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai “hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

2.1.3 Definisi Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. (sumber: website edefinisi/pusat kebudayaan) Sehingga pusat kebudayaan adalah tempat yang menyediakan/menampung/ memberikan informasi secara visual, non visual hingga tertulis mengenai kebudayaan suatu tempat serta membina mereka yang sedang belajar, dan turut berpartisipasi dalam pendidikan, pengetahuan, dan acara budaya asal dan budaya setempat.

2.2 Fungsi Pusat Kebudayaan, Wujud & Unsur

Untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat membina dan mengembangkan kebudayaan, maka didalam sebuah pusat kebudayaan pada umumnya terdapat fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi Administratif/perkantoran
- b. Fungsi Edukatif/pendidikan
- c. Fungsi Rekreatif/hiburan
- d. Fungsi Informatif/penerangan

2.2.1 Wujud & Unsur Kebudayaan

Tujuh Unsur Kebudayaan

Clyde Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (dalam Gazalba, 1989: 10) disebut sebagai 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal (Culture Universals).

1. Sistem Bahasa
2. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi
3. Sistem Ekonomi Dan Mata Pencaharian
4. Sistem Kemasyarakatan Dan Organisasi Sosial
5. Ilmu Pengetahuan
6. Kesenian
7. Sistem Kepercayaan Atau Agama

(sumber: <https://belajar.kemdikbud.go.id/SumberBelajar/tampilajar.php>)

2.3 Kebudayaan Sunda

Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*soméah*, seperti dalam falsafah *someah hade ka semah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda.

2.3.1 Etos Budaya

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa Kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur*, *bageur*, *singer dan pinter*, yang dapat diartikan sehat, baik, mawas, dan cerdas.

2.3.2 Nilai Budaya

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah dan silih asuh*; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan).

2.3.3 Suku Sunda

Suku Sunda (Urang Sunda) adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah *Tatar Pasundan* yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumasan). Orang Sunda tersebar diberbagai wilayah Indonesia, dengan provinsi Banten dan Jawa Barat sebagai wilayah utamanya.

2.3.4 Pandangan Hidup

Selain agama yang dijadikan pandangan hidup, orang Sunda juga mempunyai pandangan hidup yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Pandangan hidup tersebut tidak bertentangan dengan agama yang dianutnya karena secara tersurat dan tersirat dikandung juga dalam ajaran agamanya, khususnya ajaran agama Islam. Pandangan hidup orang Sunda

yang diwariskan dari nenek moyangnya dapat diamati pada ungkapan tradisional sebagai berikut:

"Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke, aya ma beuheula aya tu ayeuna, hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna. Hana tunggak hana watang, tan hana tunggak tan hana watang. Hana ma tunggulna aya tu catangna."

Artinya: Ada dahulu ada sekarang, bila tak ada dahulu tak akan ada sekarang, karena ada masa silam maka ada masa kini, bila tak ada masa silam takan ada masa kini. Ada tunggak tentu ada batang, bila tak ada tunggak tak akan ada batang, bila ada tunggulnya tentu ada batangnya.

2.3.5 Hubungan Antara Sesama Manusia

Hubungan antara manusia dengan sesama manusia dalam masyarakat Sunda pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap "*silih asah, silih asuh, dan silih asih*", artinya harus saling mengasah atau mengajari, saling mengasuh atau membimbing dan saling mengasihi sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan.

2.3.6 Hubungan Antara Manusia dengan Negara dan Bangsaanya

Hubungan antara manusia dengan negara dan bangsanya, menurut pandangan hidup orang Sunda, hendaknya didasari oleh sikap yang menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan menyuarakan hati nurani rakyat. Pada dasarnya, tujuan hukum yang berupa hasrat untuk mengembalikan rasa keadilan, yang bersifat menjaga keadaan, dan menjaga solidaritas sosial dalam masyarakat.

2.3.7 Kepercayaan

Mayoritas orang Sunda beragama Islam (sekitar 99,8%) Ada juga sebagian kecil orang Sunda yang beragama Kristen (sekitar 0,1%) dan Sunda Wiwitan (sekitar 0,1%). Agama Sunda Wiwitan masih bertahan di beberapa komunitas pedesaan suka Sunda, seperti di Kuningan dan masyarakat Sunda di Baduy lebak banten.

2.3.8 Bahasa

Aksara Sunda Baku

Dalam percakapan sehari-hari, etnis Sunda banyak menggunakan bahasa Sunda. Namun kini telah banyak masyarakat Sunda terutama yang tinggal di perkotaan tidak lagi menggunakan bahasa Sunda dalam bertutur kata. Seperti yang terjadi di pusat-pusat keramaian kota Bandung, Bogor, dan Tangerang, dimana banyak masyarakat yang tidak lagi menggunakan bahasa Sunda.

Ada beberapa dialek dalam bahasa Sunda, para pakar bahasa biasanya membedakan enam dialek berbeda. Dialek-dialek ini adalah:

- Dialek Barat (Bahasa Sunda Banten)
- Dialek Utara
- Dialek Selatan (Priangan)
- Dialek Tengah Timur
- Dialek Timur Laut (Bahasa Sunda Cirebon)
- Dialek Tenggara

2.3.9 Kesenian

2.3.9.1 Seni Tari

Seni tari utama pada Suku Sunda yaitu Tari Jaipong, Tari Merak, dan Tari Topeng. Tanah Sunda terkenal memiliki aneka budaya yang unik dan menarik. Jaipongan atau tari Jaipong adalah merupakan tarian yang sudah moderen karena

merupakan modifikasi atau pengembangan dari tari tradisional khas Sunda yaitu Ketuk Tilu.

2.3.9.2 Wayang Golek

Tanah Pasundan terkenal dengan kesenian Wayang Golek-nya. Wayang Golek adalah pementasan sandiwara boneka yang terbuat dari kayu dan dimainkan oleh seorang sutradara merangkap pengisi suara yang disebut Dalang. Seorang Dalang memiliki keahlian dalam menirukan berbagai suara manusia.

2.3.9.3 Seni Musik

Selain seni tari, tanah Sunda juga terkenal dengan seni suaranya. Dalam memainkan degung biasanya ada seorang penyanyi yang membawakan lagu-lagu Sunda dengan nada dan alunan yang khas.

2.3.10 Rumah Adat

Secara tradisional rumah orang Sunda berbentuk panggung dengan ketinggian 0,5 m - 0,8 m atau 1 meter di atas permukaan tanah. Pada rumah-rumah yang sudah tua usianya, tinggi kolong ada yang mencapai 1,8 meter. Rumah adat Sunda sebenarnya memiliki nama yang berbeda-beda bergantung pada bentuk atap dan pintu rumahnya.

2.3.11 Makanan Khas

Beberapa jenis makanan jajanan tradisional Indonesia yang berasal dari tanah sunda, seperti sayur asem, sayur lodeh, pepes, tutug oncom, lalaban, dll

2.4 Standarisasi Fasilitas Pusat Kebudayaan

Untuk mengambil ruangan-ruangan apa saja yang memiliki standarisasi, saya menggunakan dari beberapa survey yang saya lakukan dari 3 pusat kebudayaan, umumnya ruangan-ruangan ini ada didalam bangunan atau gedung pusat kebudayaan. Ruangan dibagi menjadi 4 yaitu, berdasarkan fungsinya masing-masing antara lain ;

1. Fungsi Informatif / Informasi
2. Fungsi Edukatif / Pendidikan
3. Fungsi Rekreatif / Hiburan
4. Fungsi Administratif / Perkantoran

2.4.1 Standarisasi Galeri

Pada fasilitas galeri biasanya terdapat ruang pameran yang mengkomunikasikan karya-karya visual arts dan kerajinan.

Permasalahan Perancangan pada galeri biasanya adalah bagaimana menentukan aktivitas dan alur kegiatan, bagaimana merencanakan kebutuhan ruang yang mewadahi aktivitas tersebut serta menyusun hubungan fungsional antar aktivitas, bagaimana menetapkan standar dan syarat-syarat pokok perancangan ruang interior galeri seni agar memenuhi kriteria standar ruang pameran galeri seni dan bagaimana merancang interior galeri seni lukis dengan menerapkan konsep kolaborasi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada fasilitas galeri :

- Tinggi rata-rata manusia (indonesia) dan jarak pandang

Jenis Kelamin	Tinggi Rata-rata	Pandangan Mata
Pria	165cm	160
Wanita	155cm	150
Anak-anak	115cm	100

Tabel 1. Tinggi rata-rata manusia dan jarak pandang.

- Pencahayaan di Ruang Pameran, antara lain:
- Pencahayaan Ruang Pameran yang baik:
- Jenis Pameran
- Standar Luas Ruang Objek Pamer:
- Cara Peletakan Objek
- Sistem Display

2.4.2 Standarisasi Perpustakaan

2.4.2.1 Standar Koleksi

Standar Koleksi Perpustakaan memuat kriteria paling sedikit mengenai jenis koleksi, jumlah koleksi, pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, perawatan koleksi dan pelestarian koleksi.

- Jenis Koleksi
- Jumlah Koleksi

2.4.2.2 Standar Sarana dan Prasarana

Standar Sarana dan Prasarana memuat kriteria paling sedikit mengenai lahan, gedung, ruang, perabot dan peralatan. Selain itu, standar sarana prasarana perpustakaan harus memenuhi aspek teknologi, kontruksi, ergonomis, lingkungan, kecukupan, efesiensi, dan efektivitas.

2.4.2.3 Standar Penyelenggara

Standar penyelenggaraan memuat kriteria paling sedikit mengenai penyelenggaraan perpustakaan di berbagai jenis perpustakaan. Standar penyelenggaraan perpustakaan mencakup prosedur pengadaan dan pendayagunaan sumber daya perpustakaan, serta prosedur layanan informasi pada setiap jenis perpustakaan.

2.4.3 Standarisasi Auditorium

A. Perilaku Bunyi di Ruang Auditorium

Berdasarkan *sumber yang didapat dari <http://Acoustics.com> bunyi di dalam ruang tertutup (enclosed space) memiliki perilaku (behaviour) tertentu jika menumbuk dinding-dinding dari ruang tertutup tersebut yakni energinya akan dipantulkan (reflected), diserap (absorbed), disebar (diffused), atau dibelokkan (diffracted) tergantung pada sifat akustik dindingnya.*

B. Penyelesaian Penyampaian Bunyi dalam Ruang Auditorium dari Sudut

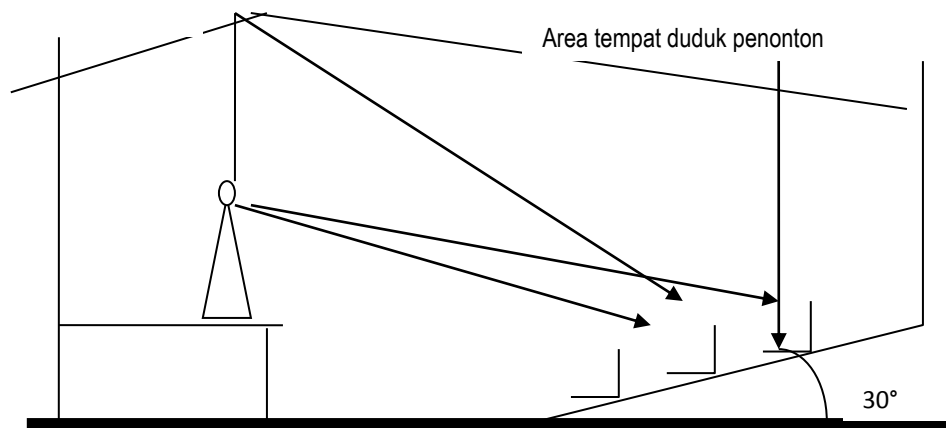
1. Pemilihan Material Bahan Bangunan

Dalam permasalahan yang kita hadapi diatas, bagaimanakah solusi dan jalan keluar dari masalah tersebut? Kita sebagai mahasiswa Teknik Sipil baiknya mengerti dan memaahami tentang penyebaran suara di ruang Auditorium. Bagian mana sajakah yang berhak mendapatkan perlakuan khusus di Ruang Auditorium ini? Berikut ulasan kami.

C. Persyaratan Akustik Perancangan Ruang Auditorium

Secara garis besar Auditorium harus memenuhi syarat: kekerasan (*loudness*) yang cukup, bentuk ruang yang tepat, distribusi energi bunyi yang merata dalam ruang, dan ruang harus bebas dari cacat-cacat akustik.

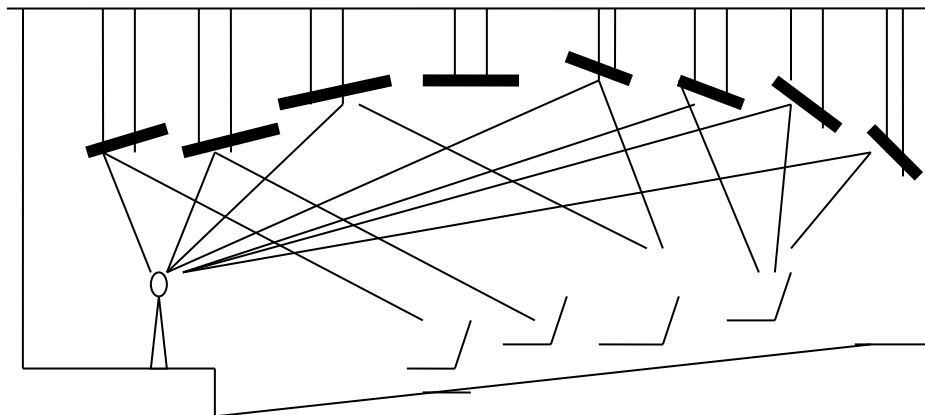
1. Kekerasan (*Loudness*) yang Cukup
2. Memperpendek Jarak Penonton dengan Sumber Bunyi.
3. Penaikan Sumber Bunyi
4. Pemiringan Lantai



Gambar 1 Penaikan sumber bunyi dan pemiringan lantai area penonton.

Sumber: Doelle (1990)

5. Sumber bunyi harus dikelilingi lapisan pemantul suara



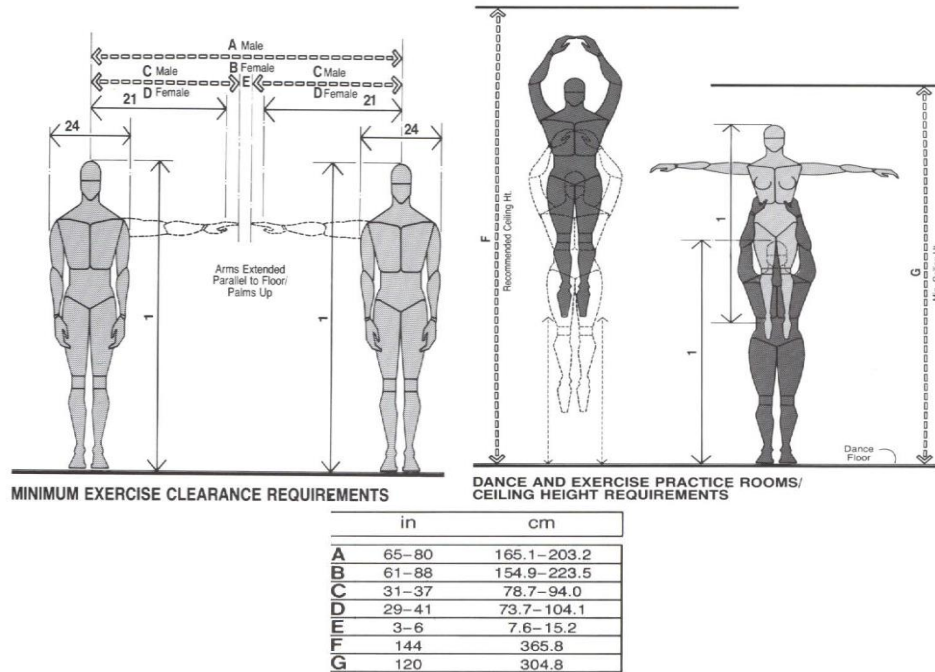
Gambar 2 Penempatan langit-langit pemantul.

Sumber: Doelle (1990)

6. Kesesuaian luas lantai dengan volume ruang
7. Menghindari pemantul bunyi paralel yang saling berhadapan
8. Penempatan penonton di area yang menguntungkan
9. Bentuk plafon yang baik akustiknya
 - Bentuk Cekung
 - Bentuk Cembung

2.4.4 Kelas Tari (Studio Tari)

Studio latihan ini berfungsi sebagai tempat untuk para performer berlatih sebelum melakukan pementasan. Area ruangan ini haruslah besar untuk menampung para penari, pemain alat musik, dan lainnya. Maka dari itu diperlukan perhitungan untuk sirkulasi perorang serta daya tampung pada ruang latihan tersebut.



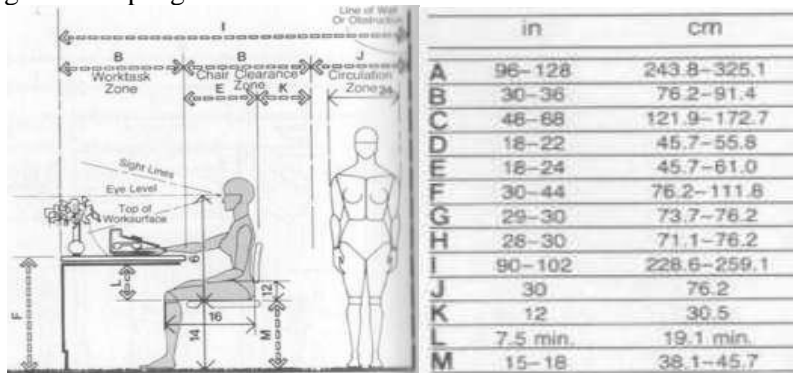
Gambar 3 Rentang Gerak Tangan dan Ketinggian Manusia
 Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 1979

2.4.5 Workshop & Bengkel

Definisi *workshop* adalah sebuah kegiatan atau acara yang dilakukan, dimana beberapa orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari para peserta. *Workshop* bisa juga diartikan sebagai latihan dimana peserta bekerja secara individu maupun secara kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas yang sebenarnya untuk mendapatkan pengalaman. Singkatnya, *workshop* merupakan gabungan antara teori dan praktek.

2.4.6 Kantor Pengelola

Dalam pembangunan pusat kebudayaan membuahkan kepengurusan dalam membangun hingga menjaga pelestarian bangunan tersebut dalam segala aspek diantaranya staff yang terdapat pada pusat kebudayaan yaitu; akuntansi, informasi dan teknologi, manajemen dan promosi, dll. Sehingga dalam pembangunan pusat kebudayaan dibutuhkan ruang untuk kepengurusan tersebut.



Gambar 4 Meja Kerja Single
 Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 1979

3. Pembahasan

3.1 Tema & Konsep Perancangan

“Karakteristik Urang Sunda” adalah dasar tema yang saya gunakan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Sunda ini. Kata “Merealisasikan Karakteristik Urang Sunda” yang berartikan “Perwujudan Sifat Urang Sunda” dan kata Perwujudan Sifat yang dimaksudkan yaitu menerapkan sifat orang-orang sunda kedalam desain Perancangan Pusat Kebudayaan Sunda, berikut ini contoh karakteristik urang sunda menurut antara lain :

- Berkumpul/ngariung
- Bersantai/bercanda
- Kreatif

Dari karakteristik urang sunda tersebut munculah perancangan seperti, banyaknya ruang-ruang berkumpul atau berkomunikasi, ruang-ruang lesehan, serta ruang terbuka/ *open plan*.

3.2 Konsep Bentuk

Konsep bentuk yang akan dipakai untuk dasar perancangan Pusat Kebudayaan Sunda kali ini menggunakan bentuk-bentuk yang “Tegas dan Fleksibel”, bisa berbentuk pola dinamis seperti bentuk garis lengkung dan garis zigzag.

Bentuk dinamis adalah jenis sifat bentuk yang dapat berubah-ubah. Pengambilan konsep bentuk ini berdasarkan dengan metode perancangan programatik dimana pada metode ini membutuhkan analisa identifikasi permasalahan pada sebuah bangunan yang ada.

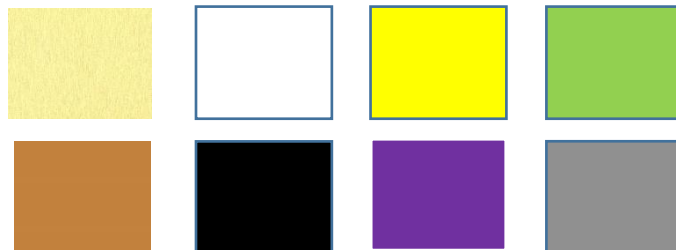
dinamis



Gambar 5 Contoh Bentuk Dinamis
(Sumber: Google, 2018)

3.3 Konsep Warna

Warna – warna yang digunakan pada perancangan Pusat Kebudayaan Sunda ini yaitu menggunakan skema warna yang “sederhana” sesuai dengan tema perancangan yang diterapkan, yaitu seperti warna krem, coklat, abu-abu, hitam, putih sebagai warna utama dan warna biru, merah, dan kuning sebagai warna aksen. Berikut ini adalah penerapan warna yang digunakan dalam interior Pusat Kebudayaan Sunda;



3.4 Konsep Material

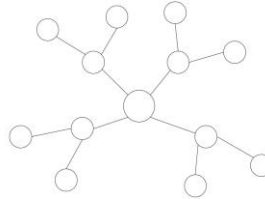
Untuk dapat mendukung tema desain, konsep material yang digunakan dalam perancangannya adalah pemilihan material yang sesuai dengan konsep yaitu “elemen rumah adat sunda” seperti contoh material “bambu” tetapi mencirikan lebih kekinian

daripada modern diambil dari pengayaan maka material tersebut menjadi “laminasi bambu”.

3.5 Konsep Sirkulasi

3.5.1 Konfigurasi Jalur

Konfigurasi jalur merupakan bentuk jalur yang digunakan sebagai akses manusia saat beraktifitas didalam suatu bangunan. Dalam perancangan kali ini konfigurasi yang digunakan adalah bentuk “Jaringan” dalam konsep sirkulasinya agar sirkulasi dalam bangunan berjalan dengan lebih maksimal, karena pada denah tersebut akan lebih baik dan efektif jika menggunakan pola konfigurasi yang berbentuk jaringan.



Gambar 6 Contoh Bentuk Dinamis
(Sumber: Google, 2018)

3.6 Konsep Furniture

Konsep Furniture yang digunakan yaitu fleksibel maka bentuk furniture pada Perancangan Pusat Kebudayaan Sunda mempunyai bentukan – bentukan fleksibel.

3.6.1 Built In

Konsep built in adalah furniture yang tertanam pada bangunan, dinding maupun lantai, konsep jenis ini masih dipakai untuk bagian meja *lobby*, *kitchen* dan juga pada toilet seperti pada *washtafel* dan *closet*.

3.6.2 Standing Furniture

Standing furniture ini adalah sebuah furniture pada umumnya yang banyak digunakan karena praktis dan terjangkau. Material yang digunakan yaitu menggunakan kayu, terutama kayu pinus dan mahoni yang cukup banyak didapati di daerah Jawa Barat.

3.7 Konsep Utilitas

3.7.1 Pencahayaan

- **Alami**

Pencahayaan alami adalah sumber pencahayaan yang berasal dari sinar matahari. Sinar alami mempunyai banyak keuntungan, selain menghemat energi listrik juga dapat membunuh kuman.

Pada perancangan Pusat Kebudayaan Sunda ini sebagian ruangan yang menggunakan pencahayaan alami diantaranya adalah Kelas Tari-tarian, Workshop & Bengkel,

- **Buatan**

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya selain cahaya alami, secara umum cahaya tersebut berasal dari hasil karya manusia berupa lampu yang berfungsi menyinari ruangan sebagai pengganti jika sinar matahari tidak ada. Pencahayaan buatan sangat dibutuhkan pada ruangan-ruangan seperti, Area Pertunjukan, R. Office, Gallery, Lobby dan Perpustakaan.

3.7.2 Penghawaan

- **Alami**

Pengudaraan alami adalah dengan menerapkan cross ventilation di dalam ruang. Metode ini telah dianggap cukup mampu memberi ruang bagi udara untuk terus berganti. Dengan memperhatikan pergerakan udara di luar ruangan. *Cross ventilation* memberikan bukaan-bukaan seperti pintu, jendela, maupun ventilasi dimana udara dapat masuk ke dalam bangunan.

- **Buatan**

Pengudaraan buatan telah berkembang dengan banyak variasi pada jenis maupun sistem pengudaraan yang diterapkan. Namun bedanya, biasanya pada sistem pengudaraan buatan, udara yang berputar tidak selalu harus bertukar dengan ruang luar yang ada di sekitar ruangan tersebut, namun metode yang digunakan tetap sama, yaitu menciptakan pergerakan udara di dalam ruangan, sehingga udara dapat terus berputar dan berganti seperti kipas angin, *exhaust* dan AC.

4. **Kesimpulan**

Pusat Kebudayaan Sunda di Bandung merupakan lembaga yang dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandung, yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan budaya Jawa Barat yang sudah banyak ditinggalkan oleh generasi muda.

Perancangan Pusat Kebudayaan Sunda di Bandung ini dikhususkan untuk anak-anak muda lebih peduli dengan kebudayaan sunda dan mau terjun langsung untuk melestarikan budaya tersebut.

Perancangan ini menerapkan tema “Karakteristik Urang Sunda” yaitu suka berkumpul, bercanda, bersantai serta kreatif, sifat-sifat itulah yang diterapkan kedalam desain. Pusat Kebudayaan Sunda ini memiliki pengayaan yang kontemporer untuk meninggalkan kesan kuno yang selalu muncul ketika memasuki tempat pusat kebudayaan lainnya dan untuk memerikan kesan bersih dan open plan pada perancangan ini.

5. **Daftar Pustaka**

- Ernst dan Neufert P. 2000. *Architect Data*, edisi ke-3. Oxford Brookes University.London
- Dixon, Cranf.1980.*Office Furniture Specification for Design and Dimension of Office/ Workstations, Desk, Tables, and Chairs*. London: Architecture Design and technology Press
- Strong Judith. 2010. *Theatre Building a Design Guide*. Routledge. USA.
- Appleton Ian. 2008. *Building for the Performing Arts*. Elsevier. UK.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia. 2015. *Tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukkan Seni No. 17. Indonesia*
- Panero, Julius & Zelnik, Martin. 1979.*Human Dimension and Interior Space*. Jakarta: Erlangga,.
- Doelle, Leslie L. dan Leo Prsetio, MSc. 1993. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- <https://putraprabu.wordpress.com/2009/01/06/sistem-dan-standar-pencahayaan-ruang/>
- <http://www.tendikpedia.com/2016/10/standar-nasional-perpustakaan.html>
- <http://bijeh-design.blogspot.co.id/2014/10/persyaratan-dan-kriteria-ruang-galeri.html>
- <https://id.scribd.com/doc/318715249/Perancangan-Auditorium>
- <https://www.tempatwisatamu.com/wisata-taman-budaya-dago-tea-house-bandung.html>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Skirball_Cultural_Center